

## Solidaritas dan Keadilan Sosial Menurut Gereja dalam Octogesima Adveniensi

Maria Sonita Bay<sup>1\*</sup>, Teresia Noiman Derung<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia Institusi Penulis,

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia Institusi Penulis,

Alamat: Jalan Seruni No. 06 Malang

Korespondensi penulis: [baysonia901@gmail.com](mailto:baysonia901@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the concepts of solidarity and social justice from the perspective of the Catholic Church as taught in the Octogesima Adveniensi. The Church's social teachings, especially those related to solidarity and social justice, have an important role in encouraging the formation of a more just and humane society. This research uses a qualitative approach with a literature study method to analyze the main texts in Octogesima Adveniensi as well as other relevant documents of the Church's social teachings. Content analysis was conducted to explore the concepts of solidarity and social justice contained in the encyclical, as well as its relation to the social, economic and political challenges of the time. The results show that the teachings in Octogesima Adveniensi are still very relevant to be applied in dealing with the problem of social inequality in the modern world, with an emphasis on the importance of active participation of the faithful in changing unjust social structures. Solidarity and social justice, according to the Church, are not just a matter of theory, but also require real action to realize more just social change. The study concludes that the Church has an important role in guiding Catholics to realize a more inclusive and just society, and provides recommendations for the application of the principles of the Church's social teachings in today's socio-political context.*

**Keywords:** *Solidarity, Social Injustice, Octogesima Adveniensi, Catholic Church*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep solidaritas dan keadilan sosial dalam perspektif Gereja Katolik yang diajarkan dalam Octogesima Adveniensi. Ajaran sosial Gereja, khususnya terkait solidaritas dan keadilan sosial, memiliki peran penting dalam mendorong pembentukan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis teks-teks utama dalam Octogesima Adveniensi serta dokumen-dokumen ajaran sosial Gereja lainnya yang relevan. Analisis konten dilakukan untuk menggali konsep-konsep solidaritas dan keadilan sosial yang terkandung dalam ensiklik tersebut, serta kaitannya dengan tantangan sosial, ekonomi, dan politik pada masa itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran dalam Octogesima Adveniensi masih sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi masalah ketidaksetaraan sosial di dunia modern, dengan penekanan pada pentingnya partisipasi aktif umat dalam mengubah struktur sosial yang tidak adil. Solidaritas dan keadilan sosial, menurut Gereja, bukan hanya masalah teori, tetapi juga memerlukan aksi nyata untuk mewujudkan perubahan sosial yang lebih adil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gereja memiliki peran penting dalam membimbing umat Katolik untuk mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, serta memberikan rekomendasi untuk penerapan prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja dalam konteks sosial-politik masa kini.

**Kata kunci:** Solidaritas, Ketidakadilan Sosial, Octogesima Adveniensi, Gereja Katolik

### 1. LATAR BELAKAN

Pada tahun 1971, Paus Paulus VI menerbitkan ensiklik Octogesima Adveniensi untuk merayakan 80 tahun Gereja Katolik Roma. Ensiklik ini dianggap sebagai dokumen yang sangat penting dalam ajaran sosial Gereja, karena mendorong umat Katolik untuk lebih aktif terlibat dalam isu-isu sosial-politik yang sedang terjadi di dunia. (Anditya et al., 2022). Dalam surat ini, Paus menekankan pentingnya solidaritas dan keadilan sosial, sebagai dua nilai pokok yang harus diterapkan dalam kehidupan umat manusia, terlebih dalam menghadapi tantangan sosial yang dihadapi pada abad ke-20. Pada masa itu, dunia sedang dilanda ketegangan politik,

ketidaksetaraan ekonomi, dan kemiskinan yang meluas, terutama di negara-negara berkembang. Paus Paulus VI menyadari pentingnya peran aktif gereja dalam penyelesaian masalah-masalah sosial ini, yang bukan hanya merupakan isu moral dan spiritual, tetapi juga membutuhkan keterlibatan sosial yang lebih konkret dan terorganisir. Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi menjadi perhatian utama Paus dalam ensiklik ini (Dede et al., 2024). Meningkatnya kesenjangan antara kaya dan miskin, serta marginalisasi kelompok-kelompok tertentu, memperburuk kondisi sosial banyak negara di dunia. Paus Paulus VI, yang sangat peka terhadap situasi ini, mengajak umat Katolik untuk menanggapi ketidakadilan dengan penuh solidaritas. (Armada Riyanto, 2014). Solidaritas, dalam pandangan Paus, bukan hanya sekadar simpati terhadap penderitaan orang lain, tetapi juga tindakan konkret untuk mengubah struktur sosial dan politik yang tidak adil. Ia mengingatkan umat Katolik bahwa keadilan sosial bukan hanya soal distribusi kekayaan, tetapi juga tentang pemberian kesempatan yang setara bagi semua orang untuk hidup dengan martabat yang layak. Melalui ensiklik ini, Gereja memandang dirinya sebagai agen perubahan yang harus aktif berpartisipasi dalam perbaikan kondisi sosial di tingkat global maupun lokal (Paus Paulus VI. Octogesima Adveniensi. 1971).

Dalam konteks ketidakadilan sosial yang berkembang pesat di seluruh dunia, Paus Paulus VI mengajukan solidaritas sebagai nilai moral yang perlu dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik. Ia menekankan bahwa umat Katolik harus lebih peduli terhadap penderitaan orang miskin dan terpinggirkan, serta berjuang bersama mereka dalam mewujudkan masyarakat yang adil. Octogesima Adveniensi memberikan perhatian khusus pada perlunya perubahan struktural dalam masyarakat, termasuk dalam sistem ekonomi dan politik yang sering kali memperburuk ketidaksetaraan. Ensiklik ini juga menyoroti pentingnya kontribusi Gereja dalam mengatasi kemiskinan, eksploitasi, dan ketidakadilan yang melanda banyak negara. Paus Paulus VI menegaskan bahwa peran Gereja tidak hanya terbatas pada pengajaran moral dan rohani, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam perbaikan sosial, yang berorientasi pada tercapainya keadilan dan perdamaian bagi semua umat manusia. (Paus Paulus VI. Octogesima Adveniensi. 1971)

Dalam surat ini, Paus Paulus VI menggarisbawahi tantangan baru yang dihadapi umat manusia, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan orang-orang miskin yang terpinggirkan. Ia menyatakan bahwa umat katolik untuk berperan aktif dalam masyarakat dan menghadapi ketidakadilan dengan tindakan konkret. Paus Paulus VI menekankan bahwa solidaritas adalah esensi dari keadilan sosial dan setiap individu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil (Viktorahadi et al., 2021). Dimana hak-hak semua orang diakui dan dihormati. Ia menekankan bahwa keadilan sosial tidak hanya merupakan tugas pemerintah tetapi juga

tanggung jawab setiap warga negara. Paus Paulus VI mengajak umat Katolik untuk tidak hanya memahami prinsip-prinsip keadilan sosial tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Ia mendorong individu untuk mengevaluasi peran mereka dalam masyarakat dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki ketidakadilan. Dengan demikian, Octogesima Adveniens berfungsi sebagai panggilan untuk bertindak bagi semua umat Kristiani dalam menghadapi tantangan sosial yang ada. Solidaritas mengacu pada kepedulian terhadap kesejahteraan sesama, dimana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kebutuhan orang lain. (Alvizar Dayusman et al., 2023). Dalam konteks ini, Paus menekankan bahwa tindakan korupsi yang merugikan warga terpinggirkan bertentangan dengan nilai-nilai solidaritas yang dianjurkan dalam ensiklik ini.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dalam memahami solidaritas dan keadilan sosial menurut Gereja dalam Octogesima Adveniens, terdapat berbagai teori sosial dan doktrin ajaran Gereja yang relevan untuk mengkaji topik ini. Bagian ini akan membahas teori-teori tersebut serta penelitian sebelumnya yang memberikan dasar bagi pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep solidaritas dan keadilan sosial dalam konteks ajaran Gereja Katolik, khususnya dalam ensiklik Octogesima Adveniens yang diterbitkan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1971. (Chandra et al., 1991)

Dengan mengacu pada ajaran Gereja yang terkandung dalam Octogesima Adveniens dan berbagai teori sosial yang relevan, penelitian ini berupaya untuk memahami lebih lanjut bagaimana solidaritas dan keadilan sosial dapat diintegrasikan dalam kehidupan sosial dan politik umat Katolik. Dalam konteks tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah bahwa Gereja Katolik, melalui doktrin sosialnya, memiliki peran sentral dalam mempengaruhi kesadaran dan tindakan sosial umat untuk mewujudkan solidaritas dan keadilan sosial yang lebih baik. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana ajaran Gereja dalam Octogesima Adveniens dapat diterapkan dalam situasi sosial-politik kontemporer untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif. (Paus Yohanes Paulus II. Centesimus Annus. Vatican, 1991)

### **3. METODE PENELITIAN**

Untuk menganalisis konsep solidaritas dan keadilan sosial dalam perspektif Gereja Katolik yang terdapat dalam Octogesima Adveniensi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan teks-teks penting dalam ensiklik tersebut dan menggali makna serta implikasi sosial dari ajaran-ajaran tersebut

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Octogesima Adveniensi menekankan pentingnya peran Gereja dalam upaya mewujudkan keadilan sosial melalui solidaritas. Paus Paulus VI menekankan betapa pentingnya keterlibatan aktif umat Katolik dalam proses sosial, politik, dan ekonomi untuk mencapai perubahan yang adil. Dalam pandangan Gereja, solidaritas adalah tindakan yang tidak sekadar memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, tetapi juga sebuah prinsip penting dalam hubungan sosial dan politik. Paus Paulus VI mengemukakan perpecahan yang semakin besar antara orang kaya dan orang miskin. Dalam surat ini, Paus mendorong umat Katolik untuk terlibat dalam politik demi memastikan adanya kebijakan yang mendukung kesejahteraan umum, terutama bagi mereka yang terpinggirkan. Memberikan perhatian kepada orang-orang miskin dan tertindas adalah bukan hanya tugas sosial, tetapi juga sebuah panggilan iman yang perlu dilaksanakan melalui solidaritas yang tulus.

Dalam hal keadilan sosial, Octogesima Adveniensi menggarisbawahi bahwa masalah ketidakadilan ekonomi, diskriminasi rasial, dan pelanggaran hak asasi manusia harus menjadi perhatian utama umat Katolik. Keadilan sosial meliputi tidak hanya distribusi sumber daya yang adil, tapi juga perlindungan terhadap hak-hak dasar individu, pengakuan terhadap martabat manusia, dan penciptaan struktur sosial yang adil.

#### **Solidaritas dalam Ajaran Sosial Gereja**

Dalam Octogesima Adveniensi, Paus Paulus VI menekankan perlunya keterlibatan Gereja dalam memperjuangkan solidaritas, terutama dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Solidaritas melibatkan tidak hanya hubungan antar individu, tetapi juga partisipasi dalam pembangunan struktur sosial dan politik yang lebih adil. Dalam doktrin sosial Gereja, solidaritas merupakan kewajiban bersama bagi umat Kristiani untuk ikut serta dalam upaya meningkatkan keadaan masyarakat. Solidaritas harus terlihat melalui tindakan nyata, yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar setiap individu, menghilangkan kemiskinan, dan membela hak asasi manusia. (Chandra et al., 1991). Ajaran sosial gereja memiliki esensi yang serupa dengan tujuan eksistensi individu manusia yang diselamatkan, yang ditugaskan oleh

Kristus kepada Gereja untuk dijaga dan dipertanggungjawabkan. Dengan doktrin sosialnya, Gereja menunjukkan perhatian terhadap kehidupan manusia di masyarakat. Gereja menyadari bahwa kualitas kehidupan sosial, seperti hubungan yang adil dan penuh kasih, sangat tergantung pada upaya perlindungan dan peningkatan individu. Dengan demikian, setiap bentuk kehidupan bersama dapat eksis dan tumbuh dengan lancar. Sekalipun di dalam lingkup sosial, usaha untuk mempertahankan kehormatan dan hak-hak individu serta mendorong keharmonisan dalam hubungan personal maupun antargolongan. Ini adalah kebaikan yang harus didorong dan dijaga oleh masyarakat. Ajaran sosial gereja berkewajiban untukewartakan injil kepada semua orang. (Florisan et al., 2009)

### **Solidaritas dalam Perspektif Gereja**

Solidaritas menurut Octogesima Adveniens Menurut Octogesima Adveniens, solidaritas dijelaskan sebagai keberanian untuk berkomitmen bersama dalam menghadapi ketidakadilan dan penderitaan. Hal ini menegaskan bahwa solidaritas bukanlah hanya tentang emosi, tetapi juga perbuatan konkret yang membutuhkan komitmen moral dan sosial terhadap individu lain, terutama yang sedang menghadapi kesulitan. Solidaritas sebagai Tuntutan Moral dan Sosial. Solidaritas dianggap sebagai tuntutan moral yang mengharuskan orang untuk memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan individu. Prinsip ini menyoroti perlunya membentuk hubungan yang saling mendukung dan menghargai di antara individu dalam masyarakat, sehingga tercipta perasaan peduli dan tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan bersama (Ii et al., 2020)

### **Penerapan Solidaritas dalam Kehidupan Sosial dan Politik**

Solidaritas memiliki penerapan yang luas dalam konteks sosial dan politik. Dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk menunjukkan empati terhadap orang-orang yang tertindas dan miskin, yaitu : Kolaborasi dan kerja bakti adalah elemen dasar dalam menciptakan komunitas yang inklusif. Saat orang bekerja bersama, mereka mampu mencapai target yang lebih besar, seperti membantu mereka yang membutuhkan lewat kegiatan sosial atau bantuan kemanusiaan. Kerjasama ini menguatkan ikatan antarwarga dan menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi di dalam komunitas. Keadilan sosial juga berperan penting dalam mengurangi ketidakadilan yang bersifat struktural. (Risna Resnawaty, 2017) Dengan mendukung kebijakan yang menguntungkan kelompok yang rentan, kita dapat menciptakan perubahan yang lebih adil dan merata. Ini bukan hanya soal memenuhi kebutuhan sementara, melainkan tentang menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua pihak. Pendidikan mengenai kesadaran sosial adalah kunci untuk memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Saat masyarakat menyadari signifikansi solidaritas dan partisipasi sosial, mereka akan lebih

terdorong untuk berperan dalam perubahan yang positif. Ini akan memperkuat kohesi sosial dan menciptakan komunitas yang tidak hanya peduli, tetapi juga berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. (Kanisial & 2005),

### **Konsep keadilan sosial dijelaskan oleh Octogesima Adveniensi**

Menurut Dokumen Octogesima Adveniensi, Konsep Keadilan Sosial dijelaskan sebagai distribusi yang adil dari sumber daya dan kesempatan, serta menghargai martabat manusia. Hal ini menegaskan keyakinan gereja terhadap pemberian kesempatan yang setara kepada semua individu untuk mengakses sumber daya dan peluang, tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Dalam keadaan tersebut, gereja mengajak umat untuk bertindak proaktif terhadap kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah mengurangi kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin dan membangun struktur sosial yang inklusif sehingga semua orang dapat terlibat dalam proses pembangunan.. (Yohanes Parjo, n.d.)

### **Relevansi Octogesima Adveniensi untuk Partisipasi Gereja dalam Perjuangan demi Keadilan Sosial**

Dalam surat kepausan Octogesima Adveniensi yang dirilis pada tahun 1971 oleh Paus Paulus VI, Gereja diingatkan untuk ikut serta dalam mempromosikan keadilan secara aktif. Alkitab memberi ajaran tentang perlunya kasih sayang kepada sesama, khususnya untuk orang-orang yang tidak mampu dan terpinggirkan. Gereja disarankan untuk aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial. Paus mendorong umat Katolik untuk turut serta dalam kehidupan sosial dan politik demi mendukung hak-hak yang kurang mampu dan terpinggirkan. Hal tersebut berhubungan erat dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ensiklik Octogesima Adveniensi yang dipublikasikan oleh Paus Leo XIII pada tahun 1891. (Tarpin, 2008). Octogesima Adveniensi menggarisbawahi atas perlindungan hak-hak pekerja dan keadilan sosial, khususnya dalam menghadapi ketidakadilan yang berasal dari sistem kapitalisme pada zaman tersebut. Paus Leo XIII menekankan bahwa merupakan tanggung jawab negara dan masyarakat untuk menjamin hak asasi manusia, seperti hak atas pekerjaan yang layak, upah yang adil, dan kondisi kerja yang manusiawi. (Paus Yohanes Paulus III. Centesimus Annus. Vatican, 1991) Dokumen Octogesima Adveniensi kembali menegaskan urgensi keterlibatan Gereja dalam dunia sosial-politik untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan manusiawi, sejalan dengan nilai-nilai Rerum Novarum. Dokumen ini juga menyoroti kepentingan solidaritas dalam upaya membangun masyarakat yang adil. Paus Paulus VI mengajak umat Katolik untuk bekerja sama dalam mengatasi ketidakadilan sosial, khususnya terkait kemiskinan dan ketimpangan, dalam tulisan Octogesima Adveniensi. Ini sesuai dengan prinsip dalam Rerum Novarum bahwa keadilan sosial harus diupayakan oleh semua elemen,

termasuk negara, pengusaha, dan pekerja, dengan memperhatikan kepentingan bersama. (Carolus Boromeus, 2015)

Octogesima Adveniensi menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, yang tercermin dalam hak-hak dasar manusia. Paus Leo XIII mengingatkan bahwa pekerjaan adalah sarana untuk memanusiakan diri dan bahwa pekerja harus dihormati martabatnya. Demikian pula, Paus Paulus VI dalam Octogesima Adveniensi mengajak umat untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan memastikan bahwa setiap orang mendapatkan kesempatan yang adil untuk hidup dengan bermartabat. Secara keseluruhan, Octogesima Adveniensi adalah kelanjutan dari ajaran dalam *Rerum Novarum* mengenai keadilan sosial dan perlindungan terhadap hak-hak pekerja dan yang tertindas. Octogesima Adveniensi mengembangkan ajakan ini dengan mendorong partisipasi aktif umat Katolik dalam menghadapi tantangan sosial-politik pada masanya. Kedua ensiklik ini mengajak Gereja untuk tetap konsisten dalam perjuangan untuk keadilan sosial, sesuai dengan ajaran Kristus dalam Kitab Suci. (Paus Paulus VI. Octogesima Adveniensi. 1971., n.d.)

Dalam *Matius 25:35-40*, Yesus berkata, "Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu lakukan untuk Aku." Ini menunjukkan bahwa membantu orang yang membutuhkan adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan. Paus Paulus VI mengingatkan umat untuk ikut serta dalam membela hak-hak mereka yang tertindas, seperti yang diungkapkan dalam Octogesima Adveniensi. Alkitab juga mengajarkan pentingnya solidaritas, yaitu rasa saling mendukung antar sesama. Dalam *1 Yohanes 3:17*, dikatakan, "Barangsiapa memiliki harta duniawi dan melihat saudaranya kekurangan, tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?" Hal ini mengajarkan bahwa kita harus peduli terhadap orang yang membutuhkan. Paus mengajak Gereja untuk memperjuangkan keadilan sosial dengan rasa solidaritas ini, yang juga tercermin dalam ajaran Kitab Suci.

### **Ajaran Paus Fransiskus tentang Solidaritas dan Keadilan Sosial**

Paus Fransiskus dalam ajaran sosialnya menekankan prinsip solidaritas dan keadilan sosial sebagai bagian integral dari pengajaran Gereja. Meskipun ia tidak secara spesifik membahas Octogesima Adveniensi dalam banyak pidatonya, banyak tema yang terdapat dalam ensiklik Paus Paulus VI ini selaras dengan ajaran Paus Fransiskus, khususnya terkait dengan solidaritas dan keadilan sosial. Dalam Octogesima Adveniensi, Paus Paulus VI menekankan bahwa solidaritas ialah dasar dari keadilan sosial yang sejati. Solidaritas bukan hanya tentang berbagi materi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang adil dan mengakui martabat setiap orang, terutama mereka yang paling membutuhkan. Solidaritas sebagai Prinsip Sosial

Paus Paulus VI menggarisbawahi bahwa solidaritas adalah tanggung jawab moral yang melibatkan semua lapisan masyarakat, dan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga-lembaga tertentu. Solidaritas mengharuskan setiap individu dan kelompok untuk terlibat dalam menciptakan keadilan sosial, yang akan mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Hal ini sangat relevan dengan ajaran Paus Fransiskus, yang sering berbicara tentang pentingnya solidaritas dalam konteks ketidakadilan global dan kesenjangan ekonomi. Keadilan Sosial Dalam Octogesima Adveniensi, Paus Paulus VI juga menekankan pentingnya perjuangan untuk keadilan sosial dalam dunia yang penuh dengan ketimpangan ekonomi dan sosial. Ia menyatakan bahwa Gereja tidak boleh hanya berfokus pada masalah spiritual, tetapi juga harus berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak ekonomi dan sosial, memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang setara terhadap hak-hak dasar manusia. (Paus Paulus VI. Octogesima Adveniensi. 1971., 1971)

Paus Fransiskus mengembangkan ajaran yang sangat sejalan dengan prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam Octogesima Adveniensi. Ia menekankan solidaritas sebagai salah satu nilai yang paling penting dalam membangun dunia yang lebih adil. Dalam berbagai dokumennya, seperti *Evangelii Gaudium* (2013) dan *Laudato Si'* (2015), Paus Fransiskus berbicara tentang pentingnya solidaritas global untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan krisis lingkungan.

Solidaritas Global dalam *Evangelii Gaudium* (2013) Paus Fransiskus menyatakan, "Keindahan Gereja yang sejati adalah keindahan solidaritas, bukan hanya solidaritas dalam kata-kata, tetapi solidaritas yang diwujudkan dalam tindakan nyata." Ia mengajak umat untuk bertindak melawan ketidakadilan, baik secara lokal maupun global, dengan mengutamakan kesejahteraan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Solidaritas dan Keadilan Sosial dalam (*Laudato Si'*, 2018) Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus juga menekankan bahwa solidaritas tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga harus diperluas kepada alam dan seluruh ciptaan. Ia menyerukan tindakan kolektif untuk melawan ketidakadilan sosial yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan, yang sering kali lebih merugikan kaum miskin dan terpinggirkan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Octogesima Adveniensi mengajarkan pentingnya solidaritas dan keadilan sosial sebagai nilai utama dalam ajaran sosial Gereja Katolik. Solidaritas adalah panggilan moral yang mengajak umat untuk berperan serta dalam mengatasi ketidakadilan, sementara keadilan sosial adalah prinsip yang harus dijaga dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama. Paus Paulus VI mengajak umat Katolik untuk

tidak hanya bersikap simpati, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Sedangkan Saran Gereja perlu meningkatkan peranannya dalam aksi sosial yang tidak hanya berbentuk bantuan material, tetapi juga dalam kebijakan yang berpihak pada keadilan sosial, khususnya dalam hal kemiskinan dan perlindungan hak asasi manusia, Gereja perlu memperkuat kerja sama dengan organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan masyarakat sipil lainnya dalam upaya memperjuangkan keadilan sosial yang lebih berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing Dr. Teresia Noiman Derung, S.Pd.,M.Th, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam proses penelitian ini. Akhirnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua yang selalu mendukung secara moral dan materiil, serta memberikan motivasi yang tak ternilai selama proses penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Alvizar Dayusman, E., Alimudin, A., & Hidayat, T. (2023). Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 118–134. <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1759>
- Anditya, A. W., Amrullobbi, A. A., Cusdiawan, Kurniawan, F., Manan, F., Barokah, F., Silas, J., Gultom, F. M., Sukmajati, M., Agustino, L., Dulkihah, M., Syafiqy, M. Z., Andalus, M. K., Kurniawan, R. C., Khairuummah, R., & Ressmy, S. (2022). *Ibu Kota Negara Baru & Masa Depan Republik*. <https://iprc.co.id/wp-content/uploads/2022/09/E-Book-Ibu-Kota-Negara-Baru-dan-Masa-Depan-Republik-1.pdf>
- Armada Riyanto, C. (2014). Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik. In *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*.
- Carolus Boromeus, M. (2015). Solidaritas Dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis. *Jurnal Teologi*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.470>
- Chandra, X., Dalam, A., Gereja, A. S., Gereja, A. S., Asg, T., & Kunci, K. (1991). KEBAIKAN UMUM DALAM AJARAN SOSIAL GEREJA. 1991, 57–68.
- Dede, F. E., Nainaif, R. T., Risti, M. A. E., & Yuliati, Y. E. (2024). Sollicitudo Rei Socialis: Tonggak Penting dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 4(3), 70–75. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.1974>

- Florisan, Y. M., Kleden, P. B., & Madung, O. G. (2009). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. 425.
- Ii, B. A. B., Sosial, A. S., & Sosial, D. S. (2020). *Lajaba Lifumangau, "Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat KBMMT di BTN Batu Merah Kota Ambon" (Skripsi, IAIN Ambon, 2020)*, 8. 17. 17–37.
- Kanisial, Y., & 2005), hlm 143-1451, P. S. (2005). *Manusia. Yogyakarta: Kanisial, hlm 143-145*, 30–34. <https://doi.org/10.4324/9781003488538-7>
- Laudato Si'. (2018). Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 42–67. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.34>
- Mateus, M. (2013). Gereja Dan Keterlibatannya Dalam Dunia Refleksi Pastoral Atas Gaudium Et Spes. In *Jurnal Teologi* (Vol. 2, Nomor 2, hal. 139–150). <https://doi.org/10.24071/jt.v2i2.441>
- Paus Paulus VI. Octogesima Adveniensi. 1971. (n.d.). *OCTOGESIMA ADVENIENS (PANGGILAN UNTUK BERTINDAK) Surat Apostolik Paus Paulus VI*.
- Paus Paulus VI. Octogesima Adveniensi. 1971. (1971). *Papst Paul VI*. 1–22.
- Paus Yohanes Paulus II. Centesimus Annus. Vatican. (1991). Bonum Commune Sebagai Sasaran Gerakan Buruh Menurut Ajaran Sosial Gereja. *Logos*, 1(1), 56–66.
- Risna Resnawaty, S. A. S. (2017). Program Keluarga Harapan ( Pkh ): Antara Perlindungan Sosial. *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, 4(1), 1–140.
- Tarpin, L. (2008). Anal I S I S Kri T I S Atas Rerum Novarum (1891) Dan Octogesima Adveniensi (1971) Dari Perspektif Perempuan. *Melintas*, 24(4), 254–284.
- Viktorahadi, B., Haq, M. Z., & Huriani, Y. (2021). Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 155–166. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13961>
- Yohanes Parjo. (n.d.). Penghormatan terhadap Warga yang Terpinggirkan: Pesan Octogesima Adveniense. *Penghormatan terhadap Warga yang Terpinggirkan: Pesan Octogesima Adveniensi*.